

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan orang lain. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi juga merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Anak-anak, terutama anak usia dini yang masih dalam tahap dasar untuk berpikir sehingga cenderung belum mampu merekam secara lengkap semua pesan yang disampaikan tersebut lebih dari satu. Kenyataannya tidak semua anak dapat melakukan komunikasi dengan baik, salah satu anak yang memiliki gangguan komunikasi adalah anak penyandang autis.

Menurut Yatim (2002: 164), ada tiga kelompok anak penyandang autis yaitu kelompok anak autis yang menyendiri, kelompok anak autis yang pasif dan kelompok anak autis yang aktif. Anak-anak dari kelompok anak autis yang menyendiri biasanya jarang menggunakan kata-kata dan hanya bisa mengucapkan beberapa patah kata yang sederhana. Kelompok kedua adalah kelompok anak autis yang pasif, yang mempunyai ciri-ciri seperti memiliki pembendaharaan kata yang lebih banyak meskipun masih mengalami keterlambatan untuk bisa berbicara dibandingkan anak lain yang sebaya.

Kelompok ketiga yaitu kelompok anak autis yang aktif. Anak-anak dari kelompok ini bertolak belakang dengan anak-anak dari kelompok autis yang menyendiri karena bisa lebih cepat berbicara dan memiliki pembendaharaan kata paling banyak. Meskipun anak-anak ini sudah bisa merangkai kata dengan baik, namun terkadang masih terselip kata-kata yang tidak bisa dimengerti.

Menurut Yatim (2002: 165), anak autis akan mengalami penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Menurut Soekanto (2004: 65), penyandang autis biasanya mengalami gangguan dalam bidang kognitif, afektif, dan sosial. Hal ini terlihat pada keterbatasan penyandang autis dalam beraktivitas, sering mengulang-ulang gerakan yang sama dan mengalami gangguan komunikasi dalam berhubungan dengan orang lain, meskipun secara fisik terlihat sehat. Anak-anak yang menderita autis mungkin dapat menjadi sangat sensitif atau bahkan tidak responsif terhadap rangsangan-rangsangan dari kelima panca inderanya, meliputi indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa dan indra peraba.

Anak-anak yang menderita autis sangat beragam, baik kemampuan yang dimiliki, tingkat intelegensi maupun perilakunya. Anak autis mengalami berbagai keterbatasan dan karakteristik yang dimiliki, maka anak-anak autis melakukan proses komunikasi yang berbeda dengan proses komunikasi yang dilakukan orang-orang pada umumnya. Komunikan yang dalam hal ini adalah siswa penyandang autis, memiliki kemampuan komunikasi yang terbatas dibandingkan siswa lain pada umumnya.

Menurut Safaria (2005: 9), kriteria diagnostik pada anak dengan autisme adalah timbul sebelum usia 30 bulan, secara pervasive (menyeluruh) kurang responsif terhadap orang lain sehingga mengakibatkan kegagalan membina perilaku melekat dengan orang lain, gangguan yang sangat berat dalam kemampuan perkembangan bahasa, apabila dapat berbicara pola bicaranya sangat aneh, tidak terdapat halusinasi, paham atau pelanggaran asosiasi dan inkoherensi seperti pada skizofrenia. Kondisi ini menjadi sulit diatasi serta akan berubah menjadi stressor yang berat bagi orang tua dalam menghadapi anak yang menderita autisme, oleh karena itu orang tua perlu dibekali pengetahuan yang tepat tentang gangguan ini. Orang tua diharapkan berhati-hati dalam berkomunikasi dengan anak penderita autisme. Hal ini dikarenakan penyandang autisme mempunyai cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya karena mengalami kesulitan dalam berpikir, mengingat dan menggunakan bahasa.

Menurut Handojo (2008:4), bagi anak penyandang autisme, komunikasi menjadi sesuatu yang sangat sulit. Anak penyandang autisme mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, sedangkan bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Apabila perkembangan bahasa mengalami hambatan, maka kemampuan komunikasi akan terhambat. Kemungkinan munculnya hambatan dapat disebabkan karena anak yang menjadi komunikator merupakan anak dengan kebutuhan khusus, yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya seperti kemampuan berbicara. Anak "*special*

needs” atau anak dengan kebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya. Perilaku anak-anak ini, yang antara lain terdiri dari wicara dan okupasi, tidak berkembang seperti pada anak yang normal. Padahal kedua jenis perilaku ini penting untuk komunikasi dan sosialisasi, begitupula dengan autisme.

Menurut Sujarwanto (2005:168), autisme merupakan gangguan *pervasive* yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal maupun non verbal, interaksi sosial, perilaku emosi. Gangguan autisme mempunyai rentang yang cukup panjang, pada ujung yang satu terdapat autisme ringan sedangkan pada ujung yang lain berat sekali. Kemampuan anak penyandang autisme dalam mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain sangat terbatas, bahkan mereka bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain. Autisme merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangan, sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia.

Keterbatasan yang dialami anak autisme adalah gangguan berkomunikasi, tetapi bukan berarti anak penyandang Autisme tidak dapat berkomunikasi, namun tetap melakukan komunikasi tetapi dengan gaya komunikasi yang berbeda. Mereka juga berinteraksi dengan gaya mereka sendiri, misalnya saja melakukan sesuatu dengan cara berulang-ulang, membentur-benturkan kepala, berteriak-teriak, dan lain-lain. Hal-hal tersebut cara anak autisme melakukan komunikasi, karena mereka tidak mampu melakukan secara verbal. Perilaku-perilaku yang digambarkan tadi dapat

membuat kita menyadari bahwa anak-anak berkebutuhan khusus salah satunya penyandang autisme memerlukan orang-orang yang dapat memahami, dan mengerti apa yang di inginkan oleh anak tersebut.

Berdasarkan kenyataan yang ada di paud islam makarima terdapat satu anak penyandang autisme yang bernama Muhammad Hamka Al Karim. Hamka adalah anak yang berbeda dengan anak lainnya karena Hamka memiliki kesulitan dalam berbahasa,berbicara,berkomunikasi,dan berinteraksi dengan temannya di kelas. Hamka juga senang sekali menyendiri dan jarang mau berkomunikasi dengan temannya.

Dari latar belakang di atas bahwa autisme dapat teratasi yaitu dengan melatih berkomunikasi dengan orang lain. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penanganan Anak Autisme melalui Komunikasi Sosial di PAUD Islam Makarima Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014”**.

B. Pembatasan Masalah

Lingkup penelitian yang menjadi batasan materi dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya membahas cara menangani anak autisme yang bernama hamka melalui komunikasi sosial pada PAUD Islam Makarima Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Islam Makarima Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014 melalui pembelajaran Sentra.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka kami rumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian pada penulisan skripsi ini yaitu Bagaimana penanganan anak autisme melalui komunikasi sosial di PAUD Islam Makarima Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan penanganan anak autisme melalui komunikasi sosial di PAUD Islam Makarima Kartasura tahun ajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris serta memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang anak-anak yang berkebutuhan khusus pada pendidikan anak usia prasekolah dan pendidikan anak usia TK pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai anak autisme.

b. Bagi Guru

Peneliti ini dapat memberikan masukan kepada guru dalam menghadapi anak didiknya yang menyandang kelainan autisme.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini semoga menentukan metode dan terapi yang dapat mereka laksanakan untuk putra-putri mereka yang menyandang autisme.

d. Bagi Penulis

Dengan melaksanakan penelitian ini menjadikan penulis makin bertambah ilmu dan pengetahuan tentang anak yang berkebutuhan khusus.